

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya dengan melihat dari fisiknya saja manusia dapat mengenal dengan jelas mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Gender merupakan karakter yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang terkonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Misalnya sifat perempuan yang melekat adalah kelembutan, kesabaran, kebaikan, sedangkan laki-laki digambarkan dengan sifat yang keras, tegas dan dapat memimpin. Selama ini masalah gender didominasi dengan pemikiran bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Gender seakan-akan menjadi hal utama yang diperhatikan dari visualisasi karakter fisiknya dalam menentukan apakah dia perempuan atau laki-laki.

Feminitas dan maskulinitas dalam sudut pandang tradisional dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan. Di Indonesia sendiri nilai simbolis dari laki-laki maupun perempuan dipandang cukup berbeda dan juga menampilkan aspek kehidupan yang tidak sama atau berbeda. Perbedaan ini bisa di lihat dari berbagai bidang kehidupan yaitu politik, posisi dan jabatan yang lebih tinggi, kemudian dalam rumah tangga laki-laki sebagai kepala rumah tangga namun sebaliknya dengan perempuan dimana ia hanya membereskan pekerjaan rumah, memasak, mendidik dan mengurus anak. (Nadiya Aqila, 2022)

Feminitas atau feminin adalah sebuah kata sifat (*adjektif*) yang menunjukkan sifat kewanitaan atau sifat perempuan. Dimana sifat yang dimaksud adalah kelembutan, kesabaran dan kebaikan, hal ini terbentuk dari rekonstruksi masyarakat. Menurut Susan Brownmiller menerangkan bahwa feminitas adalah sesuai dengan apa yang diharapkan (*being good at what was expect*) feminitas ialah merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya sesuai dengan harapan masyarakat. (Nadiya Aqilla, 2022).

Feminitas melekat dengan kaum perempuan namun tidak jarang laki-laki memiliki sifat ini, namun laki-laki yang memiliki sifat feminin dalam kesehariannya sering kali dikucilkan dan dibandingkan dengan laki-laki yang bersifat maskulin. Namun laki-laki yang memiliki sifat feminitas bukan berarti dia seorang banci karena hal itu sangat berbeda, dimana seorang banci mereka mengikuti cara berbicara, berpenampilan dan berpakaian seperti perempuan.

Maskulin merupakan label yang sudah dilebelkan untuk laki-laki yang memiliki sifat jantan, kelakian-lakian dan berperilaku seperti laki-laki, begitu juga dengan label feminitas atau feminin juga sudah ada atau dilabelkan kepada perempuan yang memiliki sifat lemah lembut dan berperilaku seperti perempuan. Namun modern ini feminitas dan maskulinitas tidak dilabelkan pada yang sejenis saja namun ada juga laki-laki yang memiliki sifat feminitas dan juga perempuan yang memiliki sifat maskulinitas. (Rohmansyah, 2016)

Menurut Oxford Languages (2021), Feminitas diartikan sebagai hal yang mengacu pada sifat yang dianggap sebagai karakteristik dari perempuan. Kemudian pengertian lainnya dari feminitas adalah suatu pemikiran dan pencapaian dalam suatu cara memberlakukan dan menerima kembali norma-norma gender yang diterima. Sikap dan perilaku yang dianggap feminin yaitu perempuan, bertujuan untuk menghasilkan bentuk tubuh dan standar dari seorang perempuan. (Erick, 2022)

Perkembangan aspek feminitas dan maskulinitas berkembang dan memiliki kedudukan yang penting bagi individu. Aspek feminitas dan maskulinitas berpengaruh terhadap banyak hal, seperti harapan seseorang, kehidupan sosial, kebebasan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan serta akses terhadap fasilitas publik lainnya, dimana aspek feminitas dan maskulinitas berpengaruh dan menentukan hampir seluruh bagian kehidupan individu. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijabarkan di atas peneliti ingin meneliti bagaimana sosok laki-laki yang memiliki sifat

feminitas atau feminin di kehidupan sehari-harinya, dalam film *Miracle Cell in No. 7* (2013).

Banyaknya produksi film bergenre sosial dalam industri perfilman merupakan fenomena yang patut diapresiasi. Dimana film bukan hanya hasil artikulasi kepentingan bisnis semata melainkan merupakan sebuah wacana yang dibalut dalam teks, audio dan visual. Dibahasakan secara berbeda dengan menarasikan sebuah cerita ke dalam film akan lebih mempermudah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah narasi (Hesling, 2001). Narasi tersebut memiliki tujuan sebagai struktur film. Salah satu fungsi positif dalam struktur narasi tampak dalam bagaimana karakter film saling berinteraksi dengan karakter utama (Bateman & Tseng, 2012:115). Meskipun demikian patut dicatat bahwa selain merepresentasikan realitas atau sekedar memindahkan sebuah realitas ke layar tanpa mengubah realitas, film justru memiliki kekuatan bedak karena didukung dengan teknik penyajian yang bagus seperti dialog, musik, sinematografi, dan tindakan bersamaan dengan narasi visual (Danesi, 2011).

Film yang akan peneliti angkat adalah film berjudul "Miracle in Cell No. 7". Film ini diproduksi pada tahun 2013 oleh perusahaan Fineworks/CL Entertainment dan disutradarai oleh Lee Hwan-kyung. Film yang diangkat dari kisah nyata diskriminasi yang memiliki keterbelakangan mental (disabilitas) pada tahun 1972. Film ini berkisah tentang ayah yang diperankan oleh Ryu Seung-ryong sebagai Lee Yong Goo adalah ayah yang memiliki kesehatan mental yang kurang baik, dimana tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata, dan juga seorang gadis kecil yang diperankan oleh Kal So-Won dan Park Shin-hye sebagai Ye Seung kecil dan dewasa. Film ini bergenre drama komedi yang menceritakan Lee Yong Goo seorang ayah yang memiliki cacat mental memiliki seorang anak gadis yang bernama Ye Seung. Lee Yong Goo adalah seorang tukang parkir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya

sehari-hari. Suatu hari sang anak Ye Seung melihat tas berkarakter Sailor Moon dan sang ayah Lee Yong Goo berniat untuk membeli tas itu untuk sang anak. Lee Yong Goo melihat tas Sailor Moon tersebut dipakai oleh gadis kecil lainnya dan dia mengejar anak gadis kecil itu untuk membeli tas Sailor Moon tersebut. Akan tetapi karena keterbatasan mentalnya tersebut anak gadis kecil itu ketakutan akan Lee Yong Goo, ia terus berlari dan akhirnya terjatuh dan mengalami hilang nyawa, Lee Yong Goo dituduh atas kematian anak tersebut dan di penjara. Di dalam penjara Lee Yong Goo berteman dengan beberapa tahanan dan memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Sang anak Ye Seung ternyata ikut hidup di dalam penjara selama sang ayah masa tahanan.

Melalui film ini, pembaca diajak untuk mengetahui bagaimana kondisi seorang yang memiliki keterbelakangan mental yang diwakili oleh Lee Yong Goo dan lingkungan yang menganggap bahwa Lee Yong Goo adalah orang tidak memiliki akal yang sehat (gila). Apalagi, Lee Yong Goo dipaksa untuk mengakui atas kematian anak gadis kecil oleh polisi dan publik. Disisi lain Lee Yong Goo yang memiliki kesehatan mental dibawah rata-rata ingin merawat anaknya Ye Seung yang tidak memiliki ibu. Komunikasi interpersonal antara ayah dan anak ini menjadi bahan penelitian oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan pertanyaan utama yakni "Bagaimana penggambaran feminitas seorang laki-laki dalam film *Miracle in Cell No 7*?"

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah pertanyaan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana penggambaran feminitas seorang laki-laki dalam film *Miracle in Cell No 7*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pokok penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kontribusi dalam rangka pengembangan kajian film bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan alternatif bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas masalah yang sama atau berkaitan dengan topik yang sama yakni feminitas pada laki-laki
- b. Dapat menjadi bahan diskusi bagi para aktivis yang berkaitan di Indonesia.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mengetahui secara menyeluruh penelitian ini maka sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan bab.

BAB II: Tinjauan Pustaka, meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan mengutamakan sumber rujukan terbaru.

BAB III: Metodologi Penelitian, dimana bagian ini bersifat procedural yang menjelaskan metode penelitian yang berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode yang

dipakai untuk mengumpulkan data, gambaran umum tentang objek yang diteliti yakni Film *Miracle in Cell No 7*.

BAB IV: **Hasil dan Pembahasan**, yang berisi temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap struktur narasi yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mereformulasikan fakta, teori, dan opini yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

BAB V: **Penutup**, merupakan bab yang berisi kesimpulan dari penulis tentang fungsi dan hubungan antar tokoh dalam Film *Miracle in Cell No 7* dan diakhiri dengan saran-saran.

